

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Peserta didik secara psikologis, pada umur 12-18 tahun, menurut Dimjati perkembangan anak digolongkan sebagai remaja atau pubertas merupakan masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa. Kondisi seperti ini menjadikan seorang mempunyai keinginan baru dan membutuhkan sarana aktivitas yang lebih untuk menumpahkan segala kegiatannya sehingga dengan minimnya sarana dan prasarana mudah membuat siswa akhirnya dapat menimbulkan permasalahan dari ketertibannya sehingga menjadi masalah ketertiban sekolah semakin meningkat.<sup>1</sup>

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk membimbing, mendidik, mengarahkan dan membentuk pribadi seseorang berperilaku yang baik. Inilah hal yang paling rumit dilakukan karena anak itu berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda-beda maka sekolah membentuk suatu alat untuk mengatur dan membatasi bagi anak-anak untuk berperilaku yang mengarah pada pendisiplinan terhadap norma-norma yang berlaku di sekolah dan sebagai alat pengendalinya adalah penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Tiap-tiap sekolah menggunakan *reward* dan *punishment* yang berbentuk tata tertib sekolah. Lahirnya tata tertib ini dikarenakan dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam pembentukan perilaku siswa.

---

<sup>1</sup> Singih Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2008), h 20

Kedisiplinan dan ketertiban di lingkungan sekolah memang sangatlah penting, karena hal ini sering kali terjadi pelanggaran kedisiplinan dan ketertiban yang dilakukan para siswa. Oleh sebab itu kedisiplinan dan ketertiban perlu diatur dalam sebuah tatanan yang biasa disebut dengan tata tertib sekolah.<sup>2</sup>

Adapun dibuatnya tata tertib tersebut memiliki dua tujuan yaitu tujuan khusus dan juga tujuan umum. Secara khusus memiliki tujuan supaya kepala sekolah bisa menciptakan suasana yang kondusif bagi semua warga sekolah, supaya para guru bisa melaksanakan belajar mengajar dengan optimal dan supaya tercipta kerja sama di antara para orang tua dengan sekolah dalam mengemban tugas pendidikan. Sedangkan tujuan secara umumnya yaitu agar terlaksananya kurikulum secara baik serta bisa menunjang peningkatan mutu pendidikan di dalam sekolah.

Selain itu disiplin memang merupakan hal penting yang harus ditanamkan kepada anak didik kita di sekolah sedini mungkin, dengan tata tertib yang diterapkan setiap hari tersebut maka bisa membuat para siswa menjadi terbiasa untuk bersikap disiplin dan tertib. Sebuah lingkungan sekolah yang tertib dapat memberikan gambaran lingkungan siswa yang gigih giat, penuh perhatian, serius dan kompetitif dalam pembelajarannya. Sehingga dengan adanya tata tertib sekolah tersebut diharapkan bisa memberikan andil besar terhadap lahirnya siswa yang berhasil serta berkepribadian yang unggul.

---

<sup>2</sup> Wardati, Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, ( Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2011), h 141

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar. Disiplin yang dimiliki oleh siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika siswa sudah memiliki disiplin yang ada dalam dirinya.

Lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang tersebut memberi gambaran lingkungan siswa yang giat, gigih, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam pembelajarannya. Lingkungan disiplin seperti itu ikut memberi andil lahirnya siswa-siswa yang berhasil dengan kepribadian unggul. Di sana ada dan terjadi kompetisi positif diantara mereka.

Sikap disiplin atau kedisiplinan seseorang, terutama siswa berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai kedisiplinan tinggi, sebaliknya ada siswa yang mempunyai kedisiplinan rendah. Tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dalam diri maupun yang berasal dari luar.<sup>3</sup>

Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut, antara lain yaitu: (1) anak itu sendiri, (2) sikap pendidik, (3) lingkungan, dan (4) tujuan. Faktor anak itu sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang

---

<sup>3</sup> Achmad munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang : UPT MKUnnes, 2004), h 32

bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dan yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.

Selain faktor anak, sikap pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan anak. Sikap pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya, sikap pendidik yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah.

Di samping itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis, dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisis berupa lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan teknis berupa fasilitas atau sarana prasarana yang bersifat kebendaan, dan lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antar individu yang mengacu kepada budaya sosial masyarakat tertentu. Ketiga lingkungan tersebut juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang, khususnya siswa.

Selain ketiga faktor di atas, faktor tujuan juga berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang. Tujuan yang dimaksud di sini adalah tujuan yang

berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Agar penanaman kedisiplinan kepada siswa dapat berhasil, maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan di sekolah.<sup>4</sup>

Kode etik adalah norma-norma yang mengatur tingkah laku seseorang yang berada dalam lingkungan kehidupan tertentu, yang berisi rumusan baik buruk, boleh jangan, terpuji-tidak terpuji, yang menjadi pedoman dalam suatu lingkungan tertentu. Kode berarti simbol atau tanda, sedangkan etik adalah norma, nilai, kaidah dan ukuran bagi tingkah laku manusia.

Kode etik peserta didik adalah aturan-aturan, norma-norma yang dikenakan kepada peserta didik, berisi tentang hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan, tentang baik dan buruk, tentang benar dan tidak benar, layak dan tidak layak, aturan tersebut bisa dalam bentuk tulisan yaitu peraturan yang berlaku, dan bisa juga dengan tidak tertulis yang didalamnya terdiri dari tradisi atau budaya yang harus ditaati dalam dunia pendidikan.<sup>5</sup>

Tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal diperlukan suasana yang mendukung proses belajar mengajar maupun pembinaan pribadi. di dalam kehidupan bersama, hal ini dapat terbentuk dengan adanya aturan hidup bersama yang disebut tata tertib. Suatu lembaga pendidikan sekolah

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 145

<sup>5</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h

peraturan tata tertib sangatlah diperlukan dalam mengatur, mendisiplinkan, dan mendidik peserta didik. Disiplin tata tertib sekolah merupakan sesuatu yang penting karena mempunyai fungsi yang bermanfaat untuk mendisiplinkan peserta didik dalam belajar.

Menciptakan suasana dan tata kehidupan sekolah yang kondusif, perlu adanya tata tertib sekolah. tata tertib dapat menciptakan disiplin dan orientasi akademis murid dan meningkatkan pencapaian sekolah. Dengan tata tertib peserta didik diharapkan dapat mengembangkan pola sikap dan perilaku yang lebih disiplin, memiliki pedoman dan acuan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. pentingnya tata tertib sekolah itu demi tercapainya tujuan untuk membentuk manusia yang berprestasi, berilmu dan berkepribadian yang mulia.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2013 tentang system pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan Suasana belajar dan proses pembel ajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.<sup>6</sup>

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Periode ini di anggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang, pada masa transisi inilah yang menjadikan emosi

---

<sup>6</sup> UU no 20, *SISDIKNAS*,( Bandung : Fokus Media 2003 ), hal. 27

remaja kurang stabil yang memungkinkan remaja dapat menimbulkan krisis yang biasanya ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku-prilaku menyimpang. Perilaku menyimpang ini bisa menyimpang dari norma hukum, norma agama, dan norma yang dianut masyarakat.<sup>7</sup>

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai kebijakan tertentu yang di tuangkan dalam bentuk aturan. Salah satunya adalah aturan sekolah yang di sebut dengan tata tertib. Siswa di tuntut mentaati tata tertib sekolah di dalam menuju keberhasilan proses belajar mengajar, membentuk karakteristik siswa agar disiplin dan bertanggung jawab. Tata tertib sekolah dapat berjalan dengan baik apabila sikap disiplin terhadap tata tertib atau peraturan sekolah, berperan sebagai faktor eksternal siswa dan sebagai dasar berperilaku.

Peraturan sekolah dibuat agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan sesuai dengan tuntutan lingkungan sekolah. Peraturan adalah suatu tata tertib atau aturan-aturan yang dibuat oleh suatu lembaga yang aturan tersebut harus ditaati serta dilaksanakan oleh setiap orang terikat dalam lembaga tersebut.

Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan

---

<sup>7</sup> Dimjati, M. Muchjiddin. *Psikologi Anak dan Remaja*. (Yogyakarta: Aksara Indonesia, 2000),h 112

dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Dalam Al-qur'an banyak ayat yang menjelaskan tentang arti mentaati peraturan yang telah ditetapkan, antara lain Surat An-Nisa ayat 59 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>8</sup>”

Al Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan makna ayat di atas bahwasanya al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata tentang firman Allah: “Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya) dan Ulil Amri diantara kamu”. Ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin ‘Adi, ketika diutus oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam di dalam satu pasukan khusus. Demikianlah yang dikeluarkan oleh seluruh jama’ah kecuali Ibnu Majah.<sup>9</sup>

Ayat ini dengan sendirinya menjelaskan bahwa masyarakat manusia, dan di sini dikhususkan masyarakat orang yang beriman, mestilah tunduk kepada peraturan. Peraturan yang maha tinggi ialah peraturan Allah. Inilah yang pertama kali wajib ditaati. Allah telah menurunkan peraturan itu dengan

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ( Semarang : PT Karya Toha Putra Semarang ), 2002, h 114

<sup>9</sup> Kitab Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, cet. Pustaka Imam as-Syafi'i , hal. 343



mengutus rasul-rasul dan penutup segala rasul itu adalah Nabi Muhammad. Ayat di atas menjelaskan agar individu membentuk pribadi disiplin dengan cara mentaati peraturan Allah dan Rasulnya. Begitu juga halnya siswa untuk membentuk kedisiplinan siswa dibuatlah tata tertib sekolah, siswa diarahkan agar mentaati peraturan yang ada di sekolah.

Tata tertib sekolah adalah peraturan-peraturan yang dibuat oleh sekolah untuk murid-muridnya agar dipatuhi dan dilaksanakan sehingga menimbulkan suasana yang kondusif yang berarti kelancaran dalam proses belajar dan mengajar. Tata tertib sekolah sangatlah penting dipatuhi oleh peserta didik sehingga tidak menimbulkan pro dan kontra, siswa yang tidak tertib dalam mematuhi tata tertib sekolah maka siswa itu wajib dikenakan sanksi sesuai pelanggaran yang dilakukan siswa tersebut. Bisa saja sanksi itu berupa panggilan oleh bagian kesiswaan (BK), panggilan orang tua siswa dan bahkan dikeluarkan dari sekolah.

Menurut Muchdarsyah Sinungan, tata tertib adalah sekumpulan aturan-aturan yang ditunjukkan oleh semua komponen di dalam suatu lembaga atau organisasi agar selalu tunduk dan melaksanakan apa yang telah ditetapkan.<sup>10</sup>

Secara umum tujuan penyelenggaraan bantuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya

---

<sup>10</sup> Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hal 145

secara positif.<sup>11</sup> Layanan konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap klien dalam rangka pembahasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dengan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami oleh klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam, menyentuh hal-hal penting tentang diri klien, bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut klien, namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengetahuan masalah.<sup>12</sup>

Mengajarkan nilai-nilai secara kognitif tentunya akan lebih mudah bagi seorang pendidik dari pada mendampingi peserta didik dalam pembentukan kepribadiannya, sekolah harus mempunyai tempat/wadah bagi peserta didiknya agar mereka dapat membagikan konflik-konflik pribadi, pengalaman-pengalaman atau perasaan-perasaannya. Berbagai fenomena perilaku peserta didik dewasa ini seperti tawuran, pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan, bolos saat jam pelajaran berlangsung, membuli teman yang kurang dalam bergaul, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu upaya mencapainya melalui proses pembelajaran, belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan itu.<sup>13</sup>

Pendidik dalam hal ini guru BK wajib mendampingi siswa yang sedang menghadapi konflik/masalah dan selanjutnya adalah guru BK akan

---

<sup>11</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, ( Jakarta :PT Rineka Cipta, 2002 ), h 37

<sup>12</sup> Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, (Padang: Jurusan BK FW UNP, 2004), h. 1

<sup>13</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), h 2

mengadakan konseling yang berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah dengan pendekatan Terapi Emotif Rasional (*Rational Emotive Therapy*). Terapi emotif rasional (*rational-emotive-therapy*) adalah aliran yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irrasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan untuk memelihara diri, bahagia, berpikir dan mengatakan cinta bergabung dengan orang lain serta tumbuh untuk mengaktualisasi dirinya. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan kearah yang menghancurkan diri, menghindari pemikiran-pemikiran, berlambat-lambat, menyesali kesalahan-kesalahan secara tak berkesudahan, mencela diri, serta menghindari pertumbuhan aktualisasi diri. Ellis mengatakan bahwa dalam rangka memahami tingkah laku menolak, orang harus memahami bagaimana seseorang beremosi, berpikir, mempersepsikan dan bertindak.<sup>14</sup>

Tujuan dari RET Albert Ellis pada intinya ialah untuk mengatasi pikiran yang tidak logis tentang diri sendiri dan lingkungannya. Konselor berusaha agar klien makin menyadari pikiran dan kata-katanya sendiri serta mengadakan yang tegas melatih klien untuk bisa berpikir dan berbuat yang lebih realistis dan rasional.<sup>15</sup>

MTsN 1 Pesisir Selatan telah menerapkan tata tertib sekolah sejak mereka masuk dan menjadi siswa disekolah tersebut. Berdasarkan hasil

---

<sup>14</sup> Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2011), h 38-39

<sup>15</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*, h 99

wawancara penulis dengan salah seorang guru pembimbing tentang tata tertib di MTsN tersebut. Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut : ”Di sekolah ini tata tertib sudah diberlakukan pada seluruh siswa dan ada peraturan-peraturan yang ditempel pada dinding kelas siswa beserta bobot dari pelanggaran yang dilakukan. ini bertujuan agar siswa mengetahui tata tertib dan tidak melanggar tata tertib tersebut. <sup>16</sup>

Penulis juga melakukan wawancara dengan seorang siswa tentang peraturan di sekolah. Siswa tersebut menjelaskan bahwa peraturan sudah ada tapi masih banyak yang melanggar tata tertib ini menurut saya perlunya penekanan sanksi yang tegas kepada siswa yang melanggar agar tidak berkelanjutan pelanggaran ini dilakukan siswa. <sup>17</sup>

Fenomena yang di peroleh penulis saat melakukan observasi awal di MTsN 1 Pesisir Selatan menunjukkan masih banyak peserta didik yang bertingkah laku kurang baik dan kurang benar serta tidak dapat mengendalikan dorongan dirinya yang selalu berubah-ubah. pelanggaran ringan, sedang dan berat. Pelanggaran ringan, seperti seragam/atribut sekolah tidak lengkap, terlambat ke sekolah, tidak shalat dhuhur berjamaah, rambut gondrong, keluar saat belajar, pergi ke kantin saat belajar, mengganggu teman saat belajar, membuang sampah sembarangan dan membuat keributan saat belajar. Pelanggaran sedang, seperti membolos, melindungi teman yang salah, kurang sopan pada guru, tidak menghargai guru, tidak memakai jilbab dengan

---

<sup>16</sup> Guru Pembimbing di MTsN 1 Pesisir Selatan, *wawancara*, Salido, Oktober 2016

<sup>17</sup> DH, Siswa MTsN 1 Pesisir Selatan, *wawancara*, Salido : Oktober 2016

rapi, mengejek teman dan mencoret-coret meja atau kursi. Pelanggaran berat, seperti tawuran, berkelahi, main hakim sendiri, merokok.

Kondisi ini tidak bisa hanya diamati secara sepintas melainkan perlu adanya perhatian dan penanganan yang serius serta terpadu untuk mengatasinya. Disinilah pentingnya penanganan yang maksimal oleh para guru dan guru BK untuk menangani pelanggaran sekolah oleh siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis menjadi tertarik untuk mendalami lebih jauh **Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dengan Pendekatan Rasional Emotif Terapi Terhadap Peserta didik yang Melanggar Tata Tertib di MTsN 1 Pesisir Selatan**

## **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dengan Pendekatan Rasional Emotif Terapi Terhadap Peserta didik yang Melanggar Tata Tertib di MTsN 1 Pesisir Selatan ?

Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis memberikan batasan sebagai fokus perhatian penelitian sebagai berikut:

1. Persiapan Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dengan Pendekatan Rasional Emotif Terapi Terhadap Peserta didik yang Melanggar Tata Tertib di MTsN 1 Pesisir Selatan

2. Proses Layanan Konseling Individual dengan Pendekatan Rasional Emotif Terapi Terhadap Peserta didik yang Melanggar Tata Tertib di MTsN 1 Pesisir Selatan
3. Dampak Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dengan Pendekatan Rasional Emotif Terapi Terhadap Peserta didik yang Melanggar Tata Tertib di MTsN 1 Pesisir Selatan

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan konseling individu terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

1. Untuk Mendeskripsikan Persiapan Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dengan Pendekatan Rasional Emotif Terapi Terhadap Peserta didik yang Melanggar Tata Tertib di MTsN 1 Pesisir Selatan
2. Untuk Mendeskripsikan Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dengan Pendekatan Rasional Emotif Terapi Terhadap Peserta didik yang Melanggar Tata Tertib di MTsN 1 Pesisir Selatan
3. Untuk Mendeskripsikan Dampak Pelaksanaan Konseling Individual dengan Pendekatan Rasional Emotif Terapi terhadap Peserta didik yang Melanggar Tata Tertib di MTsN 1 Pesisir Selatan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak – pihak berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritik diharapkan memberikan sumbangan pada perkembangan dunia pendidikan, dan dapat memperkaya khasanah keilmuan bagi orang yang membacanya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Penulis

Bagi penulis sendiri sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Tarbiyah Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) IAIN Imam Bonjol Padang.

#### b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi guru bimbingan dan konseling, sebagai bahan masukan agar lebih dapat memahami anak didiknya dan memberikan pengarahan dalam mentaati peraturan sekolah, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan pemahaman dalam aturan di sekolah.

## **E. Penjelasan Judul**

1. Layanan konseling individual yaitu layanan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan ) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya. Layanan konseling individual yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru Pembimbing atau Guru

kelas bertujuan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialami oleh peserta didik.<sup>18</sup>

2. *Rasional emotive* adalah teori yang berusaha memahami manusia sebagaimana adanya. Manusia adalah subjek yang sadar akan dirinya dan sadar akan objek-objek yang dihadapinya. Manusia adalah makhluk berbuat dan berkembang dan merupakan individu dalam satu kesatuan yang berarti manusia bebas, berpikir, bernafas, dan berkehendak. konseling RET atau yang lebih dikenal dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah konseling yang menekankan dan interaksi berfikir dan akan sehat (*rasional thinking*), perasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*).<sup>19</sup>
3. Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan–aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.<sup>20</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah melihat penerapan (proses) layanan konseling individual

---

<sup>18</sup> Prayitno, *Seri Pemandu Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Bina Usaha, 1997), h. 35

<sup>19</sup> Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia. 1978) h. 160

<sup>20</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala sekolah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), Hal. 188



dengan pendekatan rasional emotif terapi terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib.

